



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) PADA MURID KELAS V DI UPT SPF SD NEGERI MANGKURA V

Ayat Sucitra¹, Widya Karmila Sari Achmad², Baharuddin³

¹Instansi /email: ayatsucitra196@gmail.com

²Instansi /email: wkarmila73@unm.ac.id

³Instansi /email: baharuddin.heru@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 05-01-2024</i> <i>Revised; 10-01-2024</i> <i>Accepted; 2-2-2024</i> <i>Published; 5-2-2024</i>	<p>Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (<i>Classroom Action Research</i>) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada murid kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V Kota Makassar melalui model kooperatif tipe group investigation (GI). Subjek penelitian ini adalah murid kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V Kota Makassar pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah murid 28 orang, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus. Siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dan Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis secara kuantitatif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS murid setelah pelaksanaan tindakan yang dilakukan selama dua siklus. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar murid mengalami peningkatan yaitu sebelum pelaksanaan tindakan nilai rata-rata murid 63,8 dari nilai maksimal 100 dengan persentase ketuntasan 40,0% yaitu 14 orang dari 35 murid meningkat menjadi 68,3 dari nilai maksimal 100 dengan persentase ketuntasan 60,6% yaitu 14 orang dari 28 murid pada siklus I dan kembali meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 80,9 dari nilai maksimal 100 dengan persentase ketuntasan 91,4% (32 orang dari 35 murid). Sedangkan secara kualitatif terlihat bahwa selama proses pembelajaran berlangsung terjadi perubahan sikap murid. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan murid dalam proses pembelajaran, ini dilihat dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe group investigation (GI) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada murid kelas V.10 UPT SPF SD Negeri Mangkura V Kota Makassar.</p>
Keywords: <i>Hasil belajar IPAS, model kooperatif tipe group investigation (GI)</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Demikian pula dengan bangsa ini, dimana pemerintah sangat memperhatikan bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar untuk membentuk karakter peserta didik. Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori murid dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh murid sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, murid belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para murid untuk bekerja dalam kelompok.

Akan tetapi, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, murid cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Murid yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan murid yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan murid lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat murid dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, murid bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Murid tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap murid akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru, khususnya guru kelas V.10 UPT SPF SD Negeri Mangkura V Kota Makassar, dalam pembelajaran IPAS model yang diterapkan yaitu model pembelajaran langsung, sehingga murid kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di sekolah pada umumnya masih menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang cenderung sesuai dengan buku teks, sehingga murid kadang sulit untuk memahami materi yang diajarkan guru, begitu pula pada murid kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V Kota Makassar. Bahkan kelihatannya murid merasa takut dan malu bertanya tentang materi yang belum diketahui pada saat pelajaran berlangsung. Permasalahan yang dihadapi berindikasi pada hasil belajar IPAS pada ulangan formatif secara klasikal mendapat nilai rata-rata kelas **63, 80** dengan murid yang tuntas hanya mencapai 14 orang (**40, 00%**) dari 28 jumlah murid dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar murid **75**.

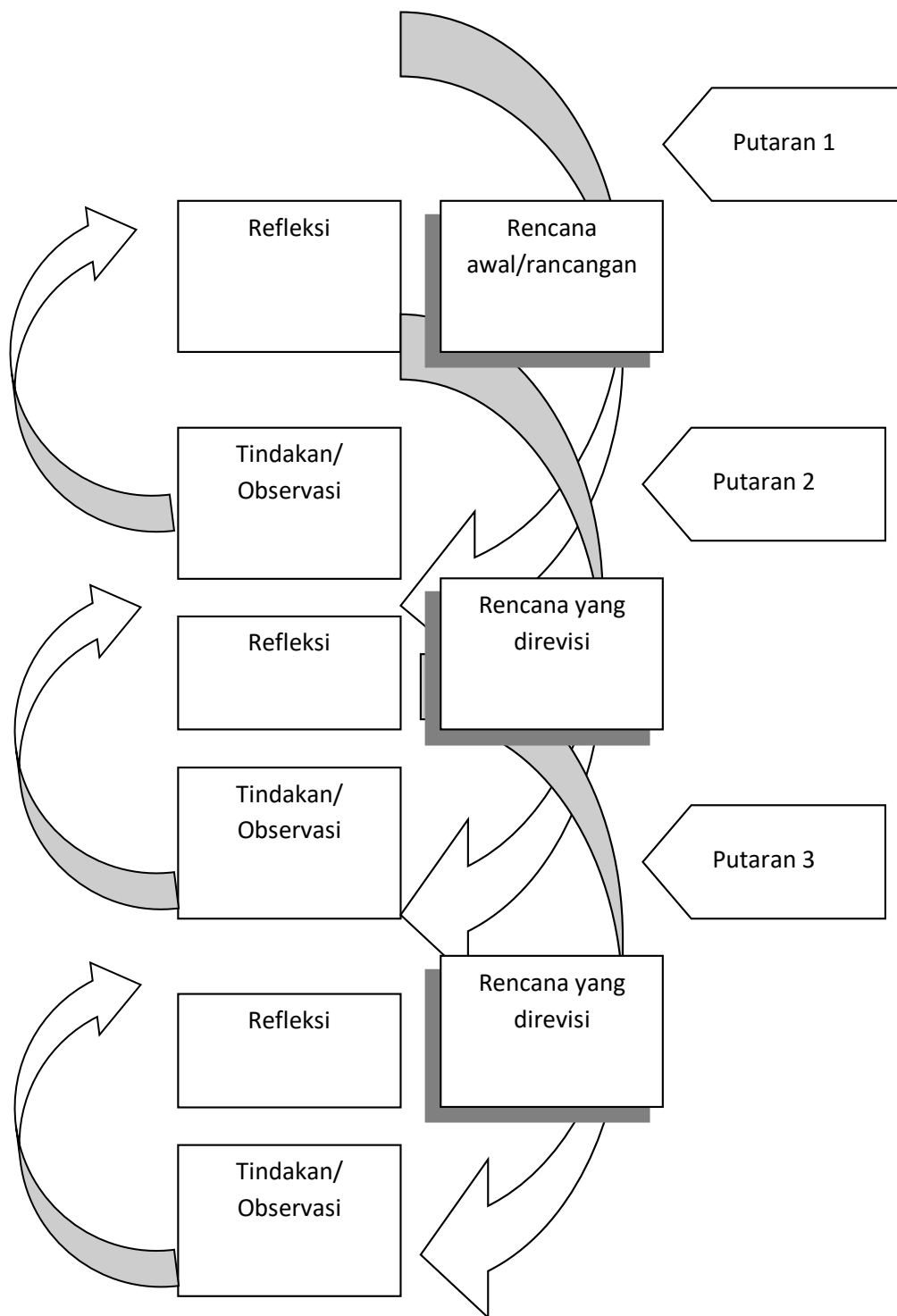
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*), hal ini dikarenakan penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai peneliti, (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi sosial eksperimental.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3). Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK menurut Kemmis dan Taggart

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah murid kelas V.10 SD Negeri Mangkura V tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 murid, yang terdiri dari 12 murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari senin, 22 April 2024 sampai dengan 17 Mei 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian

didampingi dan dibantu oleh teman sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer dalam proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian adalah sebagai berikut. Pertama adalah metode observasi, pada Teknik ini peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan. Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja dan aktivitas murid pada saat kegiatan belajar berlangsung. Data yang ingin diperoleh dari lembar observasi ini adalah komunikasi interaktif antara guru dan murid dan antara murid dengan murid secara langsung pada saat pembelajaran IPAS berlangsung dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *group investigation* (GI). Metode kedua adalah tes. Tes merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian untuk mengukur hasil belajar IPAS murid kelas V.10 SD Negeri Mangkura V, setelah menggunakan metode *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI). Data hasil belajar IPAS dilakukan melalui hasil evaluasi tiap akhir siklus yang dilakukan, dengan isi tes yang berbeda dengan materi yang diajarkan pada tiap siklus. Metode ketiga adalah kegiatan dokumentasi yang dimaksudkan guna memperoleh berbagai data atau dokumen yang diperlukan guna menunjang penelitian yang dilakukan serta foto yang menggambarkan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI).

Data hasil observasi proses pembelajaran IPAS dan aktivitas belajar murid dalam mengikuti pelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI), dan data hasil tes belajar IPAS murid kelas V.10 SD Negeri Mangkura V dianalisis secara deskriptif yang menggambarkan aktivitas belajar IPAS narasi, serta hasil belajar murid dengan kategorisasi tertentu.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila skor rata-rata hasil tes murid melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) mengalami peningkatan hasil belajar IPS secara *klasikal* yaitu mencapai 75 % murid yang memperoleh nilai minimum 75 dari skor ideal 100 dan terjadi perubahan sikap murid selama mengikuti proses pembelajaran yang ditandai dengan peningkatan keaktifan murid dalam hal mengemukakan pendapat, menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, kerja sama dalam kelompok, ketertiban dalam proses GI, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini meliputi beberapa siklus yang berdaur ulang dan berkelanjutan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan dengan memberikan tindakan pelatihan dan diakhiri dengan pemberian tes hasil belajar pada Murid.

Pada bagian observasi membahas tentang hasil tindakan setelah siklus I dilaksanakan, yaitu mencakup hasil belajar murid dan juga aktivitas murid selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Hasil belajar dianalisis secara kuantitatif dan aktivitas murid dianalisis secara kualitatif. Setelah selesai penyajian materi pada siklus I, dilaksanakan tes hasil belajar

dalam bentuk ulangan harian. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan murid setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siklus I dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Murid pada siklus I adalah 78,3 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor terendah yang dicapai adalah 50.

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dikemukakan bahwa kategorisasi skor hasil belajar Murid pada siklus I yaitu dari 28 orang Murid yang menjadi subjek penelitian, terdapat 6 orang yang berada pada kategori rendah dengan persentase 22,1% , terdapat 11 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 35,6% , terdapat 6 orang yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 22,1%, dan terdapat 5 orang yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 20,2%.

Selanjutnya ketuntasan hasil belajar Murid dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan tabel 3 hasil belajar yang diperoleh setelah diadakan tes akhir siklus I pada Murid kelas V.10 SD Negeri Mangkura V terdapat sebanyak 14 orang Murid yang tuntas dengan persentase 39,4% dan terdapat 14 orang Murid tidak tuntas dengan persentase 60,6%. Ini berarti masih ada 14 orang Murid yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan dan masih memerlukan bimbingan. Oleh Karena itu masih dilanjutkan pelaksanaan untuk siklus II.

Pembahasan

Kondisi awal peserta didik di kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan partisipasi aktif di kelas sangat rendah. Pada pertemuan siklus I, proses pembelajaran berlangsung cukup baik walaupun masih ada beberapa Murid yang kurang menyimak dan memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, dan juga disebabkan model pembelajarannya yang masih baru bagi Murid. Murid yang memperhatikan penjelasan guru sekitar 75,0%. Murid yang aktif bekerja sama dengan kelompok hanya sekitar 71,9%. Murid yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti sekitar 18,8%. Dan murid yang melakukan kegiatan lain selama proses belajar mengajar berlangsung sekitar 12,5%.

Rangkaian kegiatan berupa perencanaan, tindakan, dan observasi yang telah dilakukan menghasilkan refleksi untuk melihat sejauh mana hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I. Dan terlihat bahwa adanya keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil pada siklus I, bahwa hasil penguasaan materi penjumlahan belum tercapai secara maksimal karena masih ada 14 Murid yang belum tuntas mencapai KKM. Maka pada siklus ke-2 ini perlu disusun rencana tindakan selanjutnya. Pada kegiatan perencanaan ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan materi pembelajaran yang akan diajarkan, serta membuat instrumen dan lembar observasi aktivitas Murid yang akan digunakan untuk pertemuan berikutnya.

Pada siklus 2, peneliti melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dibuat. Kemudian memperhatikan keaktifan dan keseriusan Murid selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengacu pada lembar obsevasi yang

telah dibuat. Setelah selesai penyajian materi pada siklus II, dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk tes akhir seperti halnya tes pada akhir siklus I sebelumnya. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan Murid setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siklus 2.

Pada tindakan siklus 2, Tabel 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Murid pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 80,9 dan mencapai skor ideal yaitu 100 dengan skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah yang dicapai adalah 68. Setelah digunakan kategorisasi pada tabel 6, terlihat bahwa dari 28 orang Murid yang menjadi subjek penelitian, terdapat 3 Murid yang tergolong dari kategori rendah dengan persentase 8,6%, terdapat 6 orang yang berada pada kategori sedang dengan persentase 25,7%, terdapat 8 orang yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 28,6%, dan terdapat 11 orang yang berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 37,1%. Dari hasil diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Tingkat ketuntasan belajar Murid pada siklus ke-2 yaitu Murid yang tuntas sekitar 96,4% yaitu sebanyak 26 orang Murid dan yang tidak tuntas sekitar 4,6% yaitu sebanyak 2 orang. Hal ini disebabkan karena Murid sudah terbiasa dengan situasi belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Pada siklus 2 ini terjadi peningkatan hasil belajar Murid, dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh Murid yaitu 78,3 pada siklus I kemudian meningkat menjadi 80,9% pada siklus II. Selain itu, aktivitas Murid juga mengalami perubahan kearah yang lebih baik selama proses belajar mengajar berlangsung pada pelaksanaan siklus II.

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan tentang peningkatan hasil belajar IPS Murid dan juga mengenai aktivitas belajar Murid berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif dan kualitatif pada siklus I dan siklus II, maka diperoleh hasil bahwa proses belajar mengajar dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar Murid dan juga dapat meningkatkan keaktifan Murid dalam pembelajaran.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Rustiana (2014) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation Berbantuan Media Konkrit Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus II Tampaksiring”. yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang belajar melalui metode pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media konkret dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe GI berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus II Tampaksiring, Gianyar. Karina (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe GI Terhadap Hasil Belajar Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo”. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Matematika siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo.

Penggunaan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) dalam proses pembelajaran IPAS di kelas V.10 SD Negeri Mangkura V lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Artinya dapat diketahui bahwa sebelum diterapkan model GI

(*Group Investigation*) kegiatan mengajar masih terfokus oleh guru. Akan tetapi setelah diterapkan model pembelajaran GI (*Group Investigation*) proses pembelajaran lebih aktif, inovatif dan efisien dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat terbukti dari beberapa faktor, diantaranya dalam proses pembelajaran siswa lebih senang dengan adanya pembelajaran menggunakan model GI (*Group Investigation*). Dan pada pembahasan ini membuktikan bahwa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan model yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Murid Kelas V UPT SPF SD Negeri Mangkura V melalui model kooperatif tipe *group investigation* (GI), maka dapat disimpulkan bahwa Skor rata-rata hasil belajar IPAS Murid yang diperoleh yaitu 78,3 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,9 pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Jadi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar Murid kelas V.10 UPT SPF SD Negeri Mangkura V. Ketuntasan belajar Murid mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Pada siklus I terdapat 14 orang yang berada pada kategori tuntas dengan persentase 60,6%, pada siklus II meningkat menjadi 25 orang dengan persentase 97,%. Dan aktivitas belajar Murid juga mengalami perubahan yang awalnya pada siklus masih ada kendala yang dihadapi. Yaitu, Murid masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan dan masih adanya beberapa Murid yang memerlukan bimbingan dari guru, tetapi pada siklus II sudah mengalami peningkatan aktivitas Murid kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta : Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. Penilaian Program Pendidikan. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. The Profesional Education of Teachers. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. Pengantar Metode Statistik Deskriptif. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. Metodologi Research. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Margono. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. Penelitian Tindakan Kelas. Makalah PenelitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. Pemotivasian Murid untuk Belajar. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara.
- Slameto, 1988. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bina Aksara.

- Soekamto, Toeti. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryosubroto, b. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. Teknik-teknik Belajar dan Mengajar. (terjemahan) Bandung: Jemmars.